



Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI MAS Yaspen Muslim Pematang Tengah

Muhammad Firmansyah¹, Usmaidar²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: mhdfirmansyah855@gmail.com¹, usmaidar@staijm.ac.id²

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

Abstract:

The demonstration method in class XI students of MAS Yaspen Muslim Pematang Tengah, Tanjung Pura sub-district is very well applied because it is able to improve learning outcomes. The learning outcomes of grade XI students of Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah in the subject of fiqh on the subject of marriage in Islam before applying the demonstration learning method have not been completed. This can be seen from the average value of student pretest results that have been obtained by students. The process of implementing fiqh learning in class XI of the private Aliyah Madrasah Yaspen Muslim Pematang Tengah with the application of the demonstration learning method in accordance with the plan that has been made, learning activities are carried out by no longer giving pretests to students, before starting learning the teacher motivates students to be more active than the previous meeting. The next step is still in the teacher's guide in the form of class percentage actions and group work. The learning outcomes of class XI students of Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah in the subject of fiqh on marriage material in Islam, after the application of the demonstration learning method in cycle I, the average score increased to 79.5 with a percentage of completeness of 57% and the percentage of learning completeness has not reached 85%. And cycle II the average value of students reached 94 (30 students) with a percentage of 100% completeness with an increase from cycle I to cycle II of 57%. Thus cycle II experienced a significant increase, so the researcher concluded that there was no need to continue in the next cycle because it had fulfilled student completeness both individually and classically. Thus, it is proven that the researcher's hypothesis that has been proposed is proven to be true, learning with the demonstration learning method in fiqh subjects on marriage material in Islam can improve student learning outcomes.

Keywords: *Improvement, Learning Outcomes, Learning Model*

Abstrak:

Metode *demonstrasi* pada siswa kelas XI MAS Yaspen Muslim Pematang Tengah kecamatan Tanjung Pura adalah sangat baik diterapkan karena mampu meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah pada mata pelajaran fikih materi pernikahan dalam Islam sebelum menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* belum tuntas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil *pretest* siswa yang telah diperoleh oleh siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas XI Madrasah Aliyah swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah dengan penerapan metode pembelajaran *demonstrasi* sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak lagi memberikan *pretest* kepada siswa, sebelum memulai pembelajaran guru memotivasi siswa agar lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya masih dalam panduan guru berupa tindakan persentase kelas dan kerja kelompok. Hasil

belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah pada mata pelajaran fikih materi pernikahan dalam Islam, setelah penerapan metode pembelajaran *demonstrasi* pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 79,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 57 % dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 85 %. Dan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 94 (30 siswa) dengan persentase ketuntasan 100% dengan selisih peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 57%. Dengan demikian siklus II mengalami peningkatan signifikan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena telah terpenuhinya ketuntasan siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Dengan demikian maka terbukti hipotesa peneliti yang telah diajukan terbukti kebenarannya, pembelajaran dengan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran fikih materi pernikahan dalam Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Peningkatan, Hasil Belajar, Model Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan kompetensi guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru (Anitah, 2012). Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap atau dengan kata lain bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Riyanto, 2012). Belajar diartikan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan ini disebut sebagai pemahaman belajar yang diperoleh siswa. Bentuk perubahan belajar yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru. seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Budiningsih, 2008). Dengan belajar seseorang akan memperoleh hasil berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Suprijono, 2010). Ketiga kemampuan membuktikan bahwa adanya pemahaman belajar yang diperoleh siswa.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang baik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaian menjadi jelek. Begitu pula metode yang umumnya dikatakan baik, gagal pada guru yang tidak menguasainya. Kemampuan melaksanakan metode dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah siswa akan terangsang atau tertarik dan ikut serta diaktifkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sangat tergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar

mengajar berarti makin melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan. Untuk mewujudkan demikian tidak terlepas dari faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan guru menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Untuk itu suatu proses pembelajaran guru dituntut menyajikan materi pelajaran yang jelas dan tepat menggunakan bahasa sederhana.

Permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. faktor yang bersifat internal seperti faktor jasmani siswa, psikologis dan kelelahan siswa yang dialaminya. sedangkan faktor yang bersifat eksternal seperti faktor keluarga, masyarakat dan yang sangat pentingnya ialah faktor sekolah yang salah satunya ialah metode mengajar yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan (Slameto, 2013). Faktor internal dapat dilakukan upaya penyelesaiannya dengan memberikan motivasi dan dukungan moril pada siswa. Untuk faktor eksternal penyelesaiannya dibutuhkan guru yang profesional, kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran dengan metode yang tepat.

Guru harus pandai dalam pemilihan metode pembelajaran dan memiliki kompetensi yang memadai dalam transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebab pemilihan metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa bosan dan dapat menambah minat belajar siswa. Salah satu pelajaran yang sangat membutuhkan metode yang kreatif adalah pelajaran fikih karena menuntut pemahaman belajar yang baik. Metode pembelajaran menurut Trianto dalam (Maula, 2019), menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas

Pembelajaran fiqih bukan hanya metode yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, rendahnya kesadaran dikalangan siswa dan kurangnya sarana pendukung untuk mempelajari pelajaran fikih tentu sangat berpengaruh pada pemahaman dan prestasi pelajaran fikih. Melihat hal itu, guru dituntut profesional dalam mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Agar tercapai pembelajaran dengan lancar, peneliti menerapkan metode demonstrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hidayat, 2021). Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses pembelajaran, Metode ini biasanya digabungkan dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan *white board*, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain-lain peragaan konsep serta fakta yang memungkinkan (Harfiani, 2017).

Menurut Darajat metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik (Nurdin, 2018). Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata dan tiruannya. Metode demonstrasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fikih (Sanjaya, 2018). Hal ini karena fikih secara umum membutuhkan praktek langsung dalam setiap materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa lebih faham atas materi yang diberikan sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Djamarah, 2014). Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Harapannya dengan metode demonstrasi hasil belajar siswa yang efektif dapat menjadikan nilai peserta didik menjadi lebih baik.

Pembelajaran demonstrasi dalam analisis hasil belajar peserta didik di madrasah masih perlu perhatian yang lebih. Menurut Purwanto (2009) bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar, dan juga belajar adalah baru suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sofiani Erlina). Sedangkan di madrasah kondisi akademiknya bagus, namun perlu dilihat terlebih lagi terhadap proses pembelajaran cara seorang guru dalam menerangkan materi pembelajaran.

Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk melihat dan mengalami langsung penerapan konsep-konsep Fikih. Guru dapat memberikan contoh praktis tentang bagaimana melaksanakan ibadah atau menerapkan prinsip-prinsip Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret ini memudahkan siswa untuk memahami dan mengaitkan teori dengan praktik. Melalui demonstrasi, siswa dapat melibatkan lebih banyak indra dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat dan merasakan proses pelaksanaan konsep Fikih. Hal ini dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena melibatkan penggunaan berbagai indera.

Penerapan metode demonstrasi juga memfasilitasi siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik. Siswa dapat melihat dan mengulangi prosedur atau contoh yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi dengan cara yang sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti audiovisual atau materi ajar berbasis teknologi dalam metode demonstrasi. Pemanfaatan teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat diakses oleh berbagai tipe siswa. Materi yang disampaikan melalui demonstrasi dapat direkam dan diakses kembali oleh siswa sebagai sumber referensi.

Metode demonstrasi menjadi pilihan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Fikih karena sifatnya yang praktis dan dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat memberikan contoh nyata terkait dengan pelaksanaan ibadah, prinsip-prinsip Fikih, dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran ini. Penerapan metode demonstrasi di kelas Fikih diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam. Pentingnya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih terletak pada kebutuhan untuk mengkoneksikan teori dan praktik. Fikih bukan hanya berkutat pada pemahaman konsep-konsep, tetapi juga pada pelaksanaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penulis menemukan permasalahan di lapangan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Masalah tersebut adalah masih rendahnya pemahaman belajar siswa kelas XI MAS Yanspen Muslim Pematang Tengah dalam mata pelajaran fikih yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya di atas yaitu kurangnya motivasi belajar fikih siswa. Masalah eksternalnya karena sistem belajarnya yang kurang efektif dan efisien. Artinya selama ini metode yang digunakan cenderung berceramah dan siswa dibiasakan untuk menulis atau memindahkan isi buku pengangannya ke buku catatan harian sehingga banyak yang kurang termotivasi untuk belajar karena sangat membosankan.

Guru harus beberapa kali mengadakan remedial untuk siswa yang belum tuntas sampai mereka berhasil mencapai nilai belajar minimal untuk pelajaran fikih yang diberikan. Siswa belum mampu memahami materi pelajaran secara baik karena belum mendapatkan cara yang tepat dalam belajar. Agar data yang disajikan lebih akurat peneliti mengambil nilai hasil belajar fikih siswa selama satu tahun terakhir. Berikut peneliti sertakan hasil belajar siswa selama satu tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1: Persentase nilai siswa kelas XI selama satu tahun terakhir

No	Jumlah siswa	Tuntas/tidak tuntas	Persentase
1	20	Tuntas	39%
2	31	Tidak tuntas	61%

Paparan data di atas tentunya dapat diperbaiki dengan kemampuan guru yang kreatif dan inovatif serta mampu memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai materi yang diajarkan pada siswa. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih tentu sangat tepat karena dapat mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Guru seharusnya melibatkan siswa secara aktif dan guru hanya mengarahkan atau membimbing siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran fikih.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati” (Furchan, 1992). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu masalah, suatu subyek. Dalam penelitian ini studi kasus dititik beratkan pada Implementasi Pembelajaran Berbasis Sumber (*resouce Based Learning*) dalam meningkatkan Penguasaan Siswa Pada Materi Bersuci pada siswa Kelas XI MAS Yaspen Muslim Pematang Tengah.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAS Yaspen Muslin Pematang Tengah TA 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sumber data dalam penelitian ini ialah guru kelas dan peserta didik di MAN 2 Langkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Alasan peneliti mengambil metode ini karena PTK adalah sebuah metode penelitian yang terlibat langsung dalam memperbaiki mutu pembelajaran dan profesionalitas guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data diperoleh dari pengamatan pelaksanaan tindakan kelas yang kemudian dianalisis dengan cara menarasikan dan mendeskripsikan hasil tes dalam bentuk table persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Siklus I

Paparan data pertemuan siklus I

Pertemuan pertama tindakan kelas siklus I ini disiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut (a) Menyiapkan rencana Pelaksanaan pembelajaran, (b) materi tentang pernikahan dalam Islam, (c) mempersiapkan sumber belajar, yakni buku paket, (d). pembagian siswa berdasarkan kelompok-kelompok, (e) menyusun lembar observasi hasil belajar.

a. Perencanaan

- 1) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota dalam kelompok.
- 2) Anggota dari masing-masing kelompok membahas setiap sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- 3) Siswa mendiskusikan dan menjelaskan topik yang didiskusikannya.
- 4) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
- 5) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *demontrasi* di kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah. Langkah pelaksanaan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai metode pembelajaran dengan metode Demonstrasi.
- 2) Kelompok dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Demonstrasi beranggotakan 6 yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial.
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai materi yang akan disampaikan tentang pernikahan dalam Islam.
- 4) Guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan siswa melalui Tanya jawab.
- 5) Guru sedikit menjelaskan materi untuk memberikan pemahaman dasar pada siswa terkait materi tentang pernikahan dalam Islam.

c. Melakukan evaluasi

1) Observasi Tindakan siklus I

Peneliti melihat bahwa di awal pembelajaran mereka terlihat bersemangat karena adanya metode baru yang diberikan. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti mereka cukup baik responnya. Respon siswa ketika bersama kelompok belajarnya yang baru beragam. Ada sebahagian diantara mereka yang senang terhadap pembagian kelompok, sebahagian terlihat biasa saja dan sebahagian lainnya ada yang merasa enggan bergabung satu kelompok dengan teman lainnya.

Guru mengingatkan bahwa kelompok yang telah dibentuk dapat membantu teman dalam kelompoknya agar saling mamahami materi dari tiap pertemuan. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan penerapan metode pembelajaran *demontrasi* berlangsung berupa pada aspek berikut:

- a) Perhatian terhadap penjelasan guru

- b) Keaktifan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya
 - c) Keberanian menanggapi pertanyaan siswa lain
 - d) Menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain
- 2) Refleksi Tindakan siklus I

Waktu pelajaran 90 menit yang dimiliki mata pelajaran fikih hendaknya dimanfaatkan secara efektif agar rencana yang telah tersusun dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti setelah siklus I, pada saat belajar tahap kelompok, waktu yang diberikan tidak ditentukan, sehingga ketika guru menyatakan habis waktu, masih ada kelompok yang belum selesai dan pada saat diskusi masih ada siswa yang mengandalkan teman kelompoknya.

Begitu juga pada saat persentase kelompok, petugas penyampai persentase masih ada kelompok yang menjelaskan hanya secara singkat saja, tidak begitu dijelaskan. Oleh karena itu permasalahan yang muncul pada saat pertemuan I siklus I, hendaknya guru memperhatikan semua kelompok untuk tidak memberi kesempatan bermain dalam kelompok diskusi, sehingga tidak hanya mengandalkan teman sekelompoknya dan membimbing mereka agar pada saat persentase tidak membaca buku tetapi dijelaskan secara lisan. Setelah melakukan refleksi tindakan, maka perlu untuk dilakukan pertemuan II siklus I untuk mencapai hasil yang baik.

2. Pembelajaran Siklus II

Paparan data siklus II

Pertemuan tindakan kelas siklus II ini sama seperti pertemuan sebelumnya yang dilakukan pada siklus I tetap disiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut: (a) Menyiapkan rencana Pelaksanaan pembelajaran, (b) materi tentang pernikahan dalam Islam, (c) mempersiapkan sumber belajar, yakni buku paket, (d). pembagian siswa berdasarkan kelompok-kelompok, (e) menyusun lembar observasi hasil belajar. Pertemuan siklus II ini tetap memperhatikan perkembangan pada pertemuan sebelumnya.

a. Perencanaan

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* di kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah. Langkah pelaksanaan selanjutnya adalah dengan perencanaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru harus memperhatikan tiap kelompok, agar dalam menyelesaikan tugasnya selesai pada waktu yang telah ditentukan.
- 2) Guru harus lebih berusaha untuk membuat seluruh siswa aktif diskusi.

- 3) Para siswa hendaknya lebih menguasai materi sehingga dapat menyampaikan hasil dari kelompoknya dengan sempurna sehingga tidak membaca buku teks saja.
- 4) Pada perencanaan siklus II ini tetap disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku paket, menyiapkan soal posttest, materi tentang pernikahan dalam Islam, pembagian kelompok berdasarkan pada siklus I, menyusun lembar observasi hasil belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* di kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah. Sebelum menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada siklus II ini, peneliti tidak lagi memberikan pretest pada siswa. Sebelum memberikan materi guru memotivasi siswa agar lebih aktif dari pada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kembali membagi siswa kedalam kelompok sesuai dengan kelompok sebelumnya pada siklus I.
- 2) Kelompok dalam pembelajaran beranggotakan 6 yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial.
- 3) Rencana kegiatan
 - a) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing sesuai materi sebelumnya.
 - b) Anggota kelompok mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
 - c) Siswa melalui ketua kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
 - d) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
 - e) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

c. Melakukan evaluasi

1) Observasi Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini diawali oleh kelompok A dan diakhiri kelompok D. dilihat dari hasil persentase dari tiap kelompok, pada siklus II ini lebih luas penjabaran yang disampaikan, sepertinya sudah lebih lepas untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan yang harus disampaikan dan tidak terfokus pada buku. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan penerapan metode pembelajaran *demonstrasi* berlangsung berupa pada aspek berikut:

- a) Perhatian terhadap penjelasan guru
- b) Keaktifan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok

- c) Hubungan kerjasama antar siswa
 - d) Keberanian menanggapi pertanyaan siswa lain
 - e) Menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain
- 2) Refleksi Tindakan siklus II

Awal tindakan persentase kelas, kerja kelompok, dan penghargaan kelompok pada pertemuan I siklus II ini telah terlaksana sebaik mungkin sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Semua siswa terlihat aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran metode pembelajaran *demontrasi*. Sehingga hasil belajar pada siklus II ini sudah maksimal, sesuai apa yang menjadi hipotesis peneliti. Dengan demikian tidak perlu melakukan siklus lagi.

Selanjutnya peneliti menyajikan data hasil tindakan yang dilakukan di madrasah aliyah yaspen Muslim dengan menerapkan dua siklus dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 1 dan 8 Desember 2023 pada jam ke 3 dan ke 4 di kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah sebanyak dua siklus. Siklus I pada tanggal 1 Desember 2023 dan siklus II pada tanggal 9 November 2023.

3. Pembahasan Hasil Pre Test

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru (peneliti) perlu mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan. Adapun hasil pre test yang telah dilakukan 30 siswa dengan soal sebanyak 10, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 71 dengan ketuntasan hanya diraih 10 orang saja .

Hasil pertes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{2093}{30} \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan dengan nilai rata-rata KKM ≥ 80 yang dicapai sebelum penerapan pembelajaran dengan metode *demontrasi* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{5}{30} \times 100\% \\
 &= 17 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata nilai pretest siswa tergolong rendah. Dengan nilai rata-rata 70.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan baru mencapai 5 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 30 orang.

Berdasarkan rumusan ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh $PKK = \frac{11}{30} \times 100 = 36\%$. Dari test hasil belajar tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat 11 orang siswa (36%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 19 orang siswa belum mendapat nilai tuntas.

Adapun dari perolehan hasil belajar siswa pada pra tindakan ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Masih sedikit siswa yang mencapai ketuntasan dari nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Dari ini peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah pola pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan metode pembelajaran *demonstrasi*. Sebelum memulai pembelajaran, maka peneliti terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Metode ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kongkrit kepada peserta didik dan menambah pengetahuannya yang dimilikinya.

4. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Adapun hasil penelitian siklus I yang telah dilakukan kepada 30 siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 80,56 dengan ketuntasan hanya dirai 19 orang. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2417}{30} \\ &= 80,56 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong katagori belum baik dengan nilai rata-rata 80,56.

Adapun persentase ketuntasan dengan nilai $KKM \geq 80$ yang dicapai sebelum penerapan pembelajaran means ends analisis dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% \\ &= 57\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data Pada siklus I, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami ketuntasan sebesar 57 % dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata

siswa sebelum tindakan yaitu 72 (11 siswa). Meningkatkan menjadi 80,56 (19 siswa), sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 80 dan 85 % persentase ketuntasan, namun diperoleh:

- a. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar sebelum digunakan metode pembelajaran *demonstrasi* yang ditandai dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 19 siswa yang telah tuntas belajar dengan mencapai nilai KKM ≥ 80 dan yang tidak tuntas sebesar 11 (33 %). Melihat kondisi tersebut maka nantinya akan dilakukan siklus berikutnya untuk mencapai ketuntasan secara klasikal pada siswa.
- b. Persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 20% dengan nilai rata-rata 72 maka sesudah penerapan metode pembelajaran *demonstrasi* meningkat menjadi 80,56 % (19 siswa) yang mengalami ketuntasan dan masih banyak yang belum mencapai persentase ketuntasan 85% sehingga akan dilakukan siklus kedua.
- c. Aktivitas siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya aktif menerima pembelajaran dengan metode pembelajaran *demonstrasi*. Siswa belum atusias dalam membahas soal dan tugas praktek yang diberikan guru. Penggunaan metode pembelajaran *demonstrasi* belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Agar diharapkan dapat meningkat sesuai nilai KKM ≥ 80 dalam persentase ketuntasan 85 % yang ditetapkan.
- d. Pengontrolan siswa, dalam hal ini guru harus lebih mengontrol siswa ketika siswa dalam proses belajar, semua kelompok yang ada harus diperhatikan oleh guru sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai pemberian waktu dan kesempatan tidak disia-siakan untuk diskusi dengan teman kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam hal ini guru (peneliti) dibantu oleh guru bidang studi dalam mengobservasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pengontrolan guru yang efektif terhadap semua kelompok diharapkan kiranya siswa menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Adapun tujuannya agar tercapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

5. Pembahasan Hasil Siklus II

Adapun hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus II yang telah dilakukan kepada 30 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 94 dengan ketuntasan hanya diraih 30 siswa. Hal ini dapat dilihat berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata - rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2830}{30} \\ &= 94 \end{aligned}$$

Adapun persentase ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 80 yang dicapai dengan penerapan

metode pembelajaran *demontrasi* pada siklus II dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Berdasarkan pada siklus II, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 22 % dari nilai siklus I yaitu 79 (15 siswa) atau 50% meningkat menjadi 100% (30 siswa) dengan nilai rata-rata 94 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM \geq 80 dan 85 % persentase ketuntasan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Sebelum praktek, guru (peneliti) memberikan penjelasan singkat tentang materi mengenai pernikahan dalam Islam dan siswa sangat bersemangat dalam mendengarkan penjelasan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi yang diberikan.
- b. Siswa sangat aktif karena mereka sudah menyenangi pembelajaran yang diberikan dengan metode *demontrasi*. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang diberikan dan mampu menjawabnya secara baik.
- c. Saat praktek kelompok dilakukan, mereka antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab.
- d. Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberukan penguatan sekitar materi, harapannya siswa lebih memahami tentang materi pernikahan dalam Islam yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran.
- e. Pada siklus II, Peneliti lebih mudah memberikan pembelajaran kepada siswa disamping adanya pemantapan, mereka juga tertarik dengan metode gambar yang ditayangkan melalui metode audio visual yang ditayangkan melalui alat infokus.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa metode pembelajaran *demontrasi* mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan dua siklus ini telah diketahui bahwa nilai siswa dalam belajar aqidah akhlak mengalami peningkatan yang cukup baik dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal serta secara klasikal telah mengalami peningkatan ketuntasan di atas 85%.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat kita pahami seluruh rangkaian kegiatan tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dan tercapainya ketuntasan secara klasikal.

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah pada mata pelajaran fikih materi pernikahan dalam Islam sebelum menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* belum tuntas. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil *pretest* siswa yang telah diperoleh oleh siswa.

Proses pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah dengan penerapan metode pembelajaran *demonstrasi* sesuai dengan rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tidak lagi memberikan *pretest* kepada siswa, sebelum memulai pembelajaran guru memotivasi siswa agar lebih aktif daripada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya masih dalam panduan guru berupa tindakan persentase kelas dan kerja kelompok.

Hasil belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah pada mata pelajaran fikih materi pernikahan dalam Islam, setelah penerapan metode pembelajaran *demonstrasi* pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 79,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 57 % dan persentase ketuntasan belajar belum mencapai 85 %. Dan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 94 (30 siswa) dengan persentase ketuntasan 100% dengan selisih peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebesar 57%. Dengan demikian siklus II mengalami peningkatan signifikan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena telah terpenuhinya ketuntasan siswa baik secara individu maupun secara klasikal.

Dengan demikian maka terbukti hipotesa peneliti yang telah diajukan terbukti kebenarannya, pembelajaran dengan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran fikih materi pernikahan dalam Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran di SD*, Tangerang Selatan: Universitas Tebuka.
- Ariep, Hidayat, dkk. (2021). "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor" *dalam Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.09, No.01
- Budiningsih. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri, (2014). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Furchan, Arif. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harfiani, Rizka. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar TK/RA Dengan Metode Demonstrasi Di Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, No.1. Volume 9.
- Maula, Ismatul et.al. (2019). *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI di masa Pandemi Covid-19*, Melong Asih Regency B 40 Cijerah Kota Bandung – Jawa Barat.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. (2018). “*Profesi Keguruan*” Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.